

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh Pengaruh kinerja keuangan (X1) dan biaya CSR (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013. Pada variabel kinerja keuangan terdiri dari sub variabel rasio margin solvensi, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perusahaan surplus, rasio underwriting, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, rasio pengembalian investasi, rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan, rasio tagihan premi langsung terhadap surplus, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri dan rasio cadangan teknis. Pada variabel nilai perusahaan terdiri dari price earning ratio dan price book value.

Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1 Perkembangan Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel kinerja keuangan pada Perusahaan Asuransi Tahun 2009 s.d 2013, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rasio Margin Solvensi pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	26.89%	18.11%	14.29%	924.65%	100.55%	216.90%
ASBI	76.33%	38.10%	68.82%	25.74%	28.89%	47.58%
ASDM	34.11%	31.45%	3.74%	11.42%	9.93%	18.13%
AHAP	24.66%	16.71%	18.14%	19.06%	23.08%	20.33%
ASJT	51.03%	41.03%	48.52%	28.11%	25.05%	38.75%
Mean	42.60%	29.08%	30.70%	201.80%	37.50%	68.34%
Maksimum	76.33%	41.03%	68.82%	924.65%	100.55%	216.90%
Minimum	24.66%	16.71%	3.74%	11.42%	9.93%	18.13%
Perkembangan		-31.74%	5.58%	557.27%	-81.42%	

Pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata Rasio margin solvensi pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ABDA sebesar 216,90% dan nilai rata-rata Rasio margin solvensi terendah adalah Asuransi ASDM sebesar 18,33.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata Rasio margin solvensi yang diperoleh adalah sebesar 42,60 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar -31,74% menjadi 29,08. Pada tahun 2011 rata-rata Rasio margin solvensi yang diperoleh adalah sebesar 30,70% dan mengalami peningkatan sebesar 5,58% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata Rasio margin solvensi yang diperoleh adalah sebesar 201,80% dan mengalami peningkatan sebesar 557,27% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata Rasio margin solvensi yang diperoleh adalah sebesar 37,50% dan mengalami penurunan sebesar 81,42% dari tahun 2012.

Tabel 4.2
Rasio Tingkat Kecukupan Dana pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	6.90%	3.96%	2.90%	2.98%	2.98%	3.95%
ASBI	24.49%	11.37%	11.44%	7.00%	6.06%	12.07%
ASDM	4.63%	4.19%	3.54%	1.35%	1.30%	3.00%
AHAP	5.46%	4.20%	3.92%	3.06%	2.47%	3.82%
ASJT	8.57%	8.32%	9.39%	8.29%	7.19%	8.35%
Mean	10.01%	6.41%	6.24%	4.54%	4.00%	6.24%
Maksimum	24.49%	11.37%	11.44%	8.29%	7.19%	12.07%
Minimum	4.63%	3.96%	2.90%	1.35%	1.30%	3.00%
Perkembangan		-36.00%	-2.62%	-27.26%	-11.84%	

Pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio tingkat kecukupan dana pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASBI sebesar 12,07% dan nilai rata-rata rasio tingkat kecukupan dana terendah adalah Asuransi ASDM sebesar 3%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio tingkat kecukupan dana yang diperoleh adalah sebesar 10.01% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar -36% menjadi 6.41%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio tingkat kecukupan dana yang diperoleh adalah sebesar 6.24% dan mengalami penurunan sebesar 2.62% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio tingkat kecukupan dana yang diperoleh adalah sebesar 4.54% dan mengalami penurunan sebesar 27.26% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio tingkat kecukupan dana yang diperoleh adalah sebesar 4% dan mengalami penurunan sebesar 11.84% dari tahun 2012.

Tabel 4.3
Rasio Perusahaan Surplus pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	6.62%	1.26%	0.59%	349.84%	19.66%	75.59%
ASBI	3.16%	24.88%	0.99%	2.18%	2.04%	6.65%
ASDM	9.93%	1.81%	0.38%	1.48%	0.57%	2.83%
AHAP	1.89%	0.02%	1.16%	5.05%	1.28%	1.88%
ASJT	14.82%	0.24%	0.24%	0.73%	1.98%	3.60%
Mean	7.28%	5.64%	0.67%	71.86%	5.11%	18.11%
Maksimum	14.82%	24.88%	1.16%	349.84%	19.66%	75.59%
Minimum	1.89%	0.02%	0.24%	0.73%	0.57%	1.88%
Perkembangan		-22.56%	-88.08%	10585.76%	-92.89%	

Pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio perusahaan surplus pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ABDA sebesar 75.59% dan nilai rata-rata rasio perusahaan surplus terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 1.88%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio perusahaan surplus yang diperoleh adalah sebesar 7.28% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 22.56% menjadi 5.64%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio perusahaan surplus yang diperoleh adalah sebesar 0.67% dan mengalami penurunan sebesar 88.08% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio perusahaan surplus yang diperoleh adalah sebesar 71.86% dan mengalami peningkatan sebesar 10585.76% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio perusahaan surplus yang diperoleh adalah sebesar 5.11% dan mengalami penurunan sebesar 92.89% dari tahun 2012.

Tabel 4.4
Rasio Underwriting pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	20.66%	21.74%	23.51%	22.17%	27.78%	23.17%
ASBI	34.94%	45.72%	46.55%	54.49%	52.94%	46.93%
ASDM	52.15%	59.28%	63.75%	5.95%	5.75%	37.37%
AHAP	22.17%	20.78%	23.40%	22.53%	24.89%	22.76%
ASJT	64.55%	82.33%	78.08%	34.72%	22.99%	56.53%
Mean	38.90%	45.97%	47.06%	27.97%	26.87%	37.35%
Maksimum	64.55%	82.33%	78.08%	54.49%	52.94%	56.53%
Minimum	20.66%	20.78%	23.40%	5.95%	5.75%	22.76%
Perkembangan		18.19%	2.37%	-40.56%	-3.94%	

Pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio underwriting pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASJT sebesar 56.53% dan nilai rata-rata rasio underwriting terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 22.76%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio underwriting yang diperoleh adalah sebesar 38.90% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 18.19% menjadi 45.97%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio underwriting yang diperoleh adalah sebesar 47.06% dan mengalami peningkatan sebesar 2.37% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio underwriting yang diperoleh adalah sebesar 27.97% dan mengalami penurunan sebesar 40.56% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio underwriting yang diperoleh adalah sebesar 26.87% dan mengalami penurunan sebesar 3.94% dari tahun 2012.

Tabel 4.5
Rasio Beban Klaim pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	63.78%	71.34%	72.86%	68.02%	67.27%	68.65%
ASBI	41.73%	36.87%	38.73%	31.31%	39.54%	37.64%
ASDM	44.42%	46.02%	36.69%	0.42%	1.69%	25.85%
AHAP	40.48%	41.05%	31.29%	29.75%	32.87%	35.09%
ASJT	45.91%	44.94%	37.89%	40.82%	55.59%	45.03%
Mean	47.26%	48.05%	43.49%	34.06%	39.39%	42.45%
Maksimum	63.78%	71.34%	72.86%	68.02%	67.27%	68.65%
Minimum	40.48%	36.87%	31.29%	0.42%	1.69%	25.85%
Perkembangan		1.66%	-9.48%	-21.68%	15.65%	

Pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio beban klaim pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ABDA sebesar 68.65% dan nilai rata-rata rasio beban klaim terendah adalah Asuransi ASDM sebesar 25.85%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio beban klaim yang diperoleh adalah sebesar 47.26% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 1.66% menjadi 48.05%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio beban klaim yang diperoleh adalah sebesar 43.49% dan mengalami penurunan sebesar 9.48% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio beban klaim yang diperoleh adalah sebesar 34.06% dan mengalami penurunan sebesar 21.68% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio beban klaim yang diperoleh adalah sebesar 39.39% dan mengalami peningkatan sebesar 15.65% dari tahun 2012.

Tabel 4.6
Rasio Komisi pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	6.26%	3.74%	2.91%	3.65%	3.97%	4.11%
ASBI	23.33%	17.41%	14.71%	14.20%	7.52%	15.43%
ASDM	3.43%	5.30%	0.44%	1.50%	1.79%	2.49%
AHAP	37.35%	38.16%	45.31%	77.47%	42.25%	48.11%
ASJT	27.11%	30.02%	33.46%	22.03%	21.03%	26.73%
Mean	19.50%	18.93%	19.37%	23.77%	15.31%	19.37%
Maksimum	37.35%	38.16%	45.31%	77.47%	42.25%	48.11%
Minimum	3.43%	3.74%	0.44%	1.50%	1.79%	2.49%
Perkembangan		-2.91%	2.32%	22.74%	-35.58%	

Pada tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio komisi pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi AHAP sebesar 48.11% dan nilai rata-rata rasio komisi terendah adalah Asuransi ASDM sebesar 2.49%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio komisi yang diperoleh adalah sebesar 19.50% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 2.91% menjadi 18.93%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio komisi yang diperoleh adalah sebesar 19.37% dan mengalami peningkatan sebesar 2.32% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio rasio komisi yang diperoleh adalah sebesar 23.77% dan mengalami peningkatan sebesar 22.74% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio komisi yang diperoleh adalah sebesar 15.31% dan mengalami penurunan sebesar 35.58% dari tahun 2012.

Tabel 4.7
Rasio Biaya Manajemen pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	18.77%	18.54%	17.00%	16.62%	16.81%	17.55%
ASBI	72.83%	66.97%	54.24%	44.77%	11.08%	49.98%
ASDM	46.29%	51.58%	50.04%	13.47%	14.16%	35.11%
AHAP	20.22%	16.82%	16.47%	16.07%	17.52%	17.42%
ASJT	58.45%	68.36%	67.48%	34.72%	23.73%	50.55%
Mean	43.31%	44.45%	41.04%	25.13%	16.66%	34.12%
Maksimum	72.83%	68.36%	67.48%	44.77%	23.73%	50.55%
Minimum	18.77%	16.82%	16.47%	13.47%	11.08%	17.42%
Perkembangan		2.64%	-7.67%	-38.78%	-33.69%	

Pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio biaya manajemen pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASJT sebesar 50.55% dan nilai rata-rata rasio biaya manajemen terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 17.42%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio biaya manajemen yang diperoleh adalah sebesar 43.31% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 2.64% menjadi 44.45%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio biaya manajemen yang diperoleh adalah sebesar 41.04% dan mengalami penurunan sebesar 7.67% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio biaya manajemen yang diperoleh adalah sebesar 25.13% dan mengalami penurunan sebesar 38.78% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio biaya manajemen yang diperoleh adalah sebesar 16.66% dan mengalami penurunan sebesar 33.69% dari tahun 2012.

Tabel 4.8
Rasio Pengembalian Investasi pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	9.47%	7.14%	5.78%	9.19%	9.77%	8.27%
ASBI	21.91%	6.81%	11.20%	20.39%	11.18%	14.30%
ASDM	4.82%	17.38%	5.33%	6.62%	11.38%	9.10%
AHAP	7.44%	6.72%	5.89%	4.91%	5.51%	6.10%
ASJT	10.55%	7.76%	7.23%	4.53%	7.03%	7.42%
Mean	10.84%	9.16%	7.09%	9.13%	8.97%	9.04%
Maksimum	21.91%	17.38%	11.20%	20.39%	11.38%	14.30%
Minimum	4.82%	6.72%	5.33%	4.53%	5.51%	6.10%
Perkembangan		-15.47%	-22.64%	28.79%	-1.68%	

Pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio pengembalian investasi pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASBI sebesar 14.30% dan nilai rata-rata rasio pengembalian investasi terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 6.10%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio pengembalian investasi yang diperoleh adalah sebesar 10.84% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 15.47% menjadi 9.16%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio pengembalian investasi yang diperoleh adalah sebesar 7.094% dan mengalami penurunan sebesar 22.64% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio pengembalian investasi yang diperoleh adalah sebesar 9.13% dan mengalami peningkatan sebesar 28.79% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio pengembalian investasi yang diperoleh adalah sebesar 8.97% dan mengalami penurunan sebesar 1.68% dari tahun 2012.

Tabel 4.9
Rasio Kewajiban Terhadap Aset yang Diperkenankan pada Perusahaan
Asuransi Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	76.07%	76.65%	63.42%	64.11%	62.14%	68.48%
ASBI	51.44%	59.68%	58.01%	910.67%	971.89%	410.34%
ASDM	57.01%	57.91%	55.72%	82.41%	82.01%	67.01%
AHAP	47.62%	53.75%	51.46%	67.24%	66.18%	57.25%
ASJT	43.92%	42.11%	50.78%	85.47%	76.17%	59.69%
Mean	55.21%	58.02%	55.88%	241.98%	251.68%	132.55%
Maksimum	76.07%	76.65%	63.42%	910.67%	971.89%	410.34%
Minimum	43.92%	42.11%	50.78%	64.11%	62.14%	57.25%
Perkembangan		5.09%	-3.70%	333.05%	4.01%	

Pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASBI sebesar 410.34% dan nilai rata-rata rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 57.25%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan yang diperoleh adalah sebesar 55.21% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 5.09% menjadi 58.02%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan diperoleh adalah sebesar 55.88% dan mengalami penurunan sebesar 3.70% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan yang diperoleh adalah sebesar 241.98% dan mengalami peningkatan sebesar 333.05% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio kewajiban terhadap aset yang

diperkenankan yang diperoleh adalah sebesar 251.68% dan mengalami peningkatan sebesar 4.01% dari tahun 2012.

Tabel 4.10
Rasio Tagihan Premi Langsung terhadap Surplus pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	275.73%	256.31%	208.71%	189.76%	227.32%	231.57%
ASBI	96.35%	239.49%	196.13%	286.24%	303.23%	224.29%
ASDM	856.17%	961.44%	984.03%	1234.38%	998.23%	1006.85%
AHAP	441.53%	734.10%	842.41%	816.48%	1124.59%	791.82%
ASJT	288.92%	270.08%	190.35%	187.00%	272.77%	241.82%
Mean	391.74%	492.29%	484.33%	542.77%	585.23%	499.27%
Maksimum	856.17%	961.44%	984.03%	1234.38%	1124.59%	1006.85%
Minimum	96.35%	239.49%	190.35%	187.00%	227.32%	224.29%
Perkembangan		25.67%	-1.62%	12.07%	7.82%	

Pada tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio rasio tagihan premi langsung terhadap surplus pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASDM sebesar 1006.85% dan nilai rata-rata rasio tagihan premi langsung terhadap surplus terendah adalah Asuransi ASBI sebesar 224.29%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio tagihan premi langsung terhadap surplus yang diperoleh adalah sebesar 391.74% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 25.67% menjadi 492.29%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio tagihan premi langsung terhadap surplus diperoleh adalah sebesar 484.33% dan mengalami penurunan sebesar 1.62% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio tagihan premi langsung terhadap surplus yang diperoleh adalah sebesar 542.77% dan mengalami peningkatan sebesar 12.07% dari tahun 2011.

Pada tahun 2013 rata-rata rasio tagihan premi langsung terhadap surplus yang diperoleh adalah sebesar 585.23% dan mengalami peningkatan sebesar 7.82% dari tahun 2012.

Tabel 4.11
Rasio Piutang Premi terhadap Surplus pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	6.94%	1.19%	1.12%	5.14%	14.35%	5.75%
ASBI	18.69%	48.92%	50.92%	80.24%	60.92%	51.94%
ASDM	5.12%	4.68%	7.32%	28.23%	24.79%	14.03%
AHAP	126.41%	155.05%	273.13%	177.86%	247.41%	195.97%
ASJT	221.33%	287.20%	150.76%	144.52%	175.01%	195.76%
Mean	75.70%	99.41%	96.65%	87.20%	104.50%	92.69%
Maksimum	221.33%	287.20%	273.13%	177.86%	247.41%	195.97%
Minimum	5.12%	1.19%	1.12%	5.14%	14.35%	5.75%
Perkembangan		31.32%	-2.78%	-9.78%	19.84%	

Pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio piutang premi terhadap surplus pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi AHAP sebesar 195.97% dan nilai rata-rata rasio piutang premi terhadap surplus terendah adalah Asuransi ABDA sebesar 5.75%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio piutang premi terhadap surplus yang diperoleh adalah sebesar 75.70% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 31.32% menjadi 99.41%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio piutang premi terhadap surplus diperoleh adalah sebesar 96.65% dan mengalami penurunan sebesar 2.78% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio piutang premi terhadap surplus yang diperoleh adalah sebesar 87.20% dan mengalami

penurunan sebesar 2.78% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio piutang premi terhadap surplus yang diperoleh adalah sebesar 104.50% dan mengalami peningkatan sebesar 19.84% dari tahun 2012.

Tabel 4.12
Rasio Pertumbuhan Premi pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	5.73%	12.96%	63.03%	16.54%	19.64%	23.58%
ASBI	12.05%	8.74%	3.41%	8.68%	0.42%	6.66%
ASDM	0.63%	2.24%	24.85%	12.35%	19.13%	11.84%
AHAP	12.85%	9.69%	0.37%	6.93%	8.12%	7.59%
ASJT	5.52%	0.80%	3.41%	3.36%	5.66%	3.75%
Mean	7.36%	6.88%	19.01%	9.57%	10.59%	10.68%
Maksimum	12.85%	12.96%	63.03%	16.54%	19.64%	23.58%
Minimum	0.63%	0.80%	0.37%	3.36%	0.42%	3.75%
Perkembangan		-6.45%	176.20%	-49.67%	10.70%	

Pada tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio pertumbuhan premi pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ABDA sebesar 23.58% dan nilai rata-rata rasio pertumbuhan premi terendah adalah Asuransi ASJT sebesar 3.75%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio pertumbuhan premi yang diperoleh adalah sebesar 7.36% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 6.45% menjadi 6.88%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio pertumbuhan premi diperoleh adalah sebesar 19.01% dan mengalami peningkatan sebesar 176.2% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio pertumbuhan premi yang diperoleh adalah sebesar 9.57% dan mengalami penurunan sebesar 49.67% dari

tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata rasio pertumbuhan premi yang diperoleh adalah sebesar 10.59% dan mengalami peningkatan sebesar 10.70% dari tahun 2012.

Tabel 4.13
Rasio Retensi Sendiri pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	30.36%	28.82%	29.09%	0.57%	5.70%	18.91%
ASBI	41.32%	43.19%	21.42%	42.04%	37.00%	36.99%
ASDM	11.39%	10.83%	73.82%	22.63%	25.83%	28.90%
AHAP	20.72%	21.21%	18.96%	18.82%	11.45%	18.23%
ASJT	19.90%	20.63%	18.34%	23.30%	20.10%	20.45%
Mean	24.74%	24.93%	32.33%	21.47%	20.02%	24.70%
Maksimum	41.32%	43.19%	73.82%	42.04%	37.00%	36.99%
Minimum	11.39%	10.83%	18.34%	0.57%	5.70%	18.23%
Perkembangan		0.79%	29.64%	-33.57%	-6.79%	

Pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio retensi sendiri pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASBI sebesar 36.99% dan nilai rata-rata rasio retensi sendiri terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 18.23%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio retensi sendiri yang diperoleh adalah sebesar 24.74% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 0.79% menjadi 24.93%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio retensi sendiri diperoleh adalah sebesar 32.33% dan mengalami peningkatan sebesar 29.64% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio retensi sendiri yang diperoleh adalah sebesar 21.47% dan mengalami penurunan sebesar 33.57% dari tahun 2011. Pada

tahun 2013 rata-rata rasio retensi sendiri yang diperoleh adalah sebesar 20.02% dan mengalami penurunan sebesar 6.79% dari tahun 2012.

Tabel 4.14
Rasio Cadangan Teknis pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	3.01%	2.30%	2.64%	85.01%	7.83%	20.16%
ASBI	31.50%	15.19%	10.99%	4.97%	4.36%	13.40%
ASDM	8.41%	8.04%	1.05%	4.21%	2.18%	4.78%
AHAP	1.61%	1.23%	1.34%	1.11%	1.51%	1.36%
ASJT	102.61%	91.52%	11.35%	1.43%	2.40%	41.86%
Mean	29.43%	23.66%	5.47%	19.35%	3.66%	16.31%
Maksimum	102.61%	91.52%	11.35%	85.01%	7.83%	41.86%
Minimum	1.61%	1.23%	1.05%	1.11%	1.51%	1.36%
Perkembangan		-19.61%	-76.86%	253.45%	-81.10%	

Pada tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio cadangan teknis pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASJT sebesar 41.86% dan nilai rata-rata rasio cadangan teknis terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 1.36%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata rasio cadangan teknis yang diperoleh adalah sebesar 29.43% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 19.61% menjadi 23.66%. Pada tahun 2011 rata-rata rasio cadangan teknis diperoleh adalah sebesar 5.47% dan mengalami penurunan sebesar 76.86% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata rasio cadangan teknis yang diperoleh adalah sebesar 19.35% dan mengalami peningkatan sebesar 253.45% dari tahun 2011.

Pada tahun 2013 rata-rata rasio cadangan teknis yang diperoleh adalah sebesar 3.66% dan mengalami penurunan sebesar 81.10% dari tahun 2012.

4.2 Perkembangan Biaya *Corporate Social Responsibility*

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel biaya CSR pada Perusahaan Asuransi Tahun 2009 s.d 2013, sebagai berikut:

Tabel 4.15
Biaya CSR pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	63,130,356	78,990,484	91,337,812	95,962,255	131,515,133	92,187,208
ASBI	43,662,446	48,661,797	50,476,327	61,020,427	16,617,527	44,087,705
ASDM	47,100,619	50,653,262	57,955,092	65,008,436	75,741,594	59,291,801
AHAP	16,000,483	19,617,577	24,108,396	29,219,236	38,971,480	25,583,434
ASJT	38,433,613	47,757,940	51,195,830	60,908,563	55,329,300	50,725,049
Mean	41,665,503	49,136,212	55,014,691	62,423,783	63,635,007	54,375,039
Maksimum	63,130,356	78,990,484	91,337,812	95,962,255	131,515,133	92,187,208
Minimum	16,000,483	19,617,577	24,108,396	29,219,236	16,617,527	25,583,434
Perkembangan		17.93%	11.96%	13.47%	1.94%	

Pada tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya CSR pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ABDA sebesar 92.187.208 dan nilai rata-rata biaya CSR terendah adalah Asuransi AHAP sebesar 25.583.434

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata biaya CSR yang diperoleh adalah sebesar 41.65.503 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 17.93% menjadi 49.136.212. Pada tahun 2011 rata-rata biaya CSR diperoleh adalah sebesar 55,014,691 dan mengalami peningkatan sebesar 11.96% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata biaya CSR yang diperoleh adalah sebesar 62,423,783

dan mengalami peningkatan sebesar 13.47% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata biaya CSR yang diperoleh adalah sebesar 63,635,007 dan mengalami peningkatan sebesar 1.94% dari tahun 2012.

4.3. Perkembangan Nilai Perusahaan

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel nilai perusahaan pada Perusahaan Asuransi Tahun 2009 s.d 2013, sebagai berikut:

Tabel 4.16
Price Earning Ratio pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	3.19%	3.17%	4.09%	4.82%	17.21%	6.50%
ASBI	8.21%	16.60%	4.86%	3.04%	3.70%	7.28%
ASDM	7.12%	8.14%	4.05%	4.94%	5.25%	5.90%
AHAP	6.53%	6.64%	6.97%	6.15%	6.79%	6.62%
ASJT	10.87%	10.49%	9.95%	11.75%	21.70%	12.95%
Mean	7.18%	9.01%	5.98%	6.14%	10.93%	7.85%
Maksimum	10.87%	16.60%	9.95%	11.75%	21.70%	12.95%
Minimum	3.19%	3.17%	4.05%	3.04%	3.70%	5.90%
Perkembangan		25.39%	-33.57%	2.61%	78.01%	

Pada tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa rata-rata price earning ratio pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ASJT sebesar 12.95% dan nilai rata-rata price earning ratio terendah adalah Asuransi ASDM sebesar 5.90%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata price earning ratio yang diperoleh adalah sebesar 7.18% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 25.39% menjadi 9.01%. Pada tahun 2011 rata-rata price earning ratio

diperoleh adalah sebesar 5.98% dan mengalami penurunan sebesar 33.57% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata price earning ratio yang diperoleh adalah sebesar 6.14% dan mengalami peningkatan sebesar 2.61% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata price earning ratio yang diperoleh adalah sebesar 10.93% dan mengalami peningkatan sebesar 78.01% dari tahun 2012.

Tabel 4.17
Price Book Value pada Perusahaan Asuransi
Tahun 2009 s.d 2013

Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	Mean
ABDA	0.53%	0.73%	1.18%	6.58%	3.31%	2.47%
ASBI	0.41%	0.48%	0.47%	0.72%	0.67%	0.55%
ASDM	0.61%	0.89%	0.65%	0.81%	0.69%	0.73%
AHAP	0.91%	1.07%	1.42%	1.15%	0.95%	1.10%
ASJT	1.23%	1.19%	1.57%	1.59%	1.41%	1.40%
Mean	0.74%	0.87%	1.06%	2.17%	1.41%	1.25%
Maksimum	1.23%	1.19%	1.57%	6.58%	3.31%	2.47%
Minimum	0.41%	0.48%	0.47%	0.72%	0.67%	0.55%
Perkembangan		18.16%	21.33%	105.10%	-35.21%	

Pada tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa rata-rata price book value pada perusahaan asuransi tahun 2009 s.d 2013 tertinggi adalah Asuransi ABDA sebesar 2.47% dan nilai rata-rata price book value terendah adalah Asuransi ASBI sebesar 0.55%.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 rata-rata price book value yang diperoleh adalah sebesar 0.74% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 18.16% menjadi 0.87%. Pada tahun 2011 rata-rata price book value diperoleh adalah sebesar 1.06% dan mengalami peningkatan sebesar 21.33% dari tahun 2010.

Pada tahun 2012 rata-rata price book value yang diperoleh adalah sebesar 2.17% dan mengalami peningkatan sebesar 105.10% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata price book value yang diperoleh adalah sebesar 1.41% dan mengalami penurunan sebesar 35.21% dari tahun 2012.

4.4 Besarnya Pengaruh Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System* dan Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

4.4.1 Analisis Verifikatif Variabel kinerja keuangan dengan metode *Early Warning System*, Biaya CSR dan *Price Earning Ratio*

Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-koefisien regresi tidak bias dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas, heterokedastisitas, dan normalitas.

4.4.1.1 Pengujian Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi, yaitu terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti. Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat korelasi yang rendah antara variabel bebas dapat dijelaskan. Untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dalam penelitian ini

digunakan matriks korelasi yang dihitung dengan bantuan paket program SPSS versi 17.0 pada tabel berikut :

Tabel 4.18
Matrik Korelasi antar Variabel Bebas
pada Model Penelitian

		X1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	Y1
X1	Pearson Correlation	1	-.072	.994**	-.113	.331	-.179	-.117	.056	-.078
	Sig. (2-tailed)		.731	.000	.591	.106	.393	.579	.792	.711
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x2	Pearson Correlation	-.072	1	-.129	.336	.068	.097	7.039E-1	.526**	.230
	Sig. (2-tailed)	.731		.537	.101	.746	.646	.000	.007	.269
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x3	Pearson Correlation	.994**	-.129	1	-.140	.313	-.183	-.150	.004	-.084
	Sig. (2-tailed)	.000	.537		.503	.127	.382	.473	.983	.689
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x4	Pearson Correlation	-.113	.336	-.140	1	.082	-.006	7.859E-1	.188	.121
	Sig. (2-tailed)	.591	.101	.503		.698	.979	.000	.369	.565
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x5	Pearson Correlation	.331	.068	.313	.082	1	-.211	-.035	-.046	.152
	Sig. (2-tailed)	.106	.746	.127	.698		.312	.869	.826	.469
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x6	Pearson Correlation	-.179	.097	-.183	-.006	-	1	.001	-.225	.126
	Sig. (2-tailed)	.393	.646	.382	.979	2.109E-1		.998	.279	.548
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x7	Pearson Correlation	-.117	7.039E-1	-.150	7.859E-1	-	.001	1	.356	.257
	Sig. (2-tailed)					3.481E-2				
	N									

	Sig. (2-tailed)	.579	.000	.473	.000	.869	.998		.081	.214
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x8	Pearson Correlation	.056	5.262E-1	.004	.188	-4.619E-2	-.225	.356	1	-.129
	Sig. (2-tailed)	.792	.007	.983	.369	.826	.279	.081		.539
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1	Pearson Correlation	-.078	.230	-.084	.121	.152	.126	.257	-.129	1
	Sig. (2-tailed)	.711	.269	.689	.565	.469	.548	.214	.539	
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lanjutan Tabel 4.18
Matrik Korelasi antar Variabel Bebas
pada Model Penelitian

		x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	Y1
x9	Pearson Correlation	1	-.161	-.088	-.142	.298	-.140	-.225	-.284
	Sig. (2-tailed)		.441	.675	.498	.148	.503	.279	.170
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x10	Pearson Correlation	-.161	1	.071	-.065	-.024	-.333	-.190	-.274
	Sig. (2-tailed)	.441		.736	.758	.907	.104	.362	.184
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x11	Pearson Correlation	-.088	.071	1	-.407*	-.240	.270	-.498*	.287
	Sig. (2-tailed)	.675	.736		.043	.247	.192	.011	.164
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x12	Pearson Correlation	-.142	-.065	-.407*	1	.212	-.121	.431*	-.189
	Sig. (2-tailed)	.498	.758	.043		.310	.566	.031	.366
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x13	Pearson Correlation	.298	-.024	-.240	.212	1	-.230	-.076	-.219

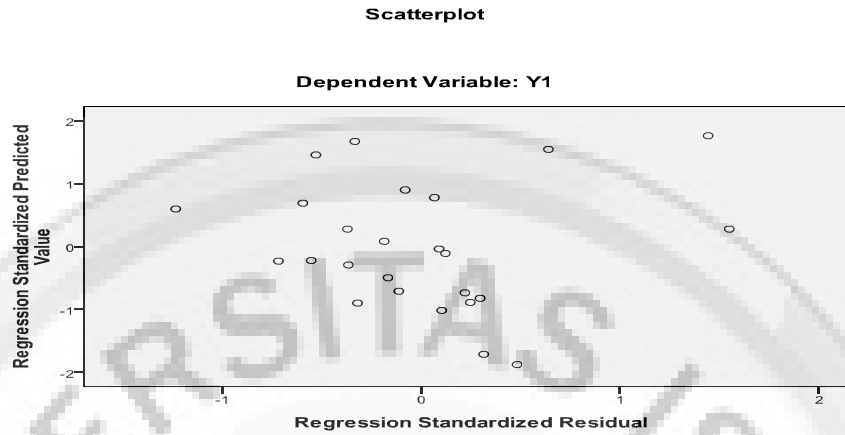
	Sig. (2-tailed)	.148	.907	.247	.310		.270	.719	.293
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x14	Pearson Correlation	-.140	-.333	.270	-.121	-.230	1	.103	.126
	Sig. (2-tailed)	.503	.104	.192	.566	.270		.624	.547
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x15	Pearson Correlation	-.225	-.190	-.498*	.431*	-.076	.103	1	.137
	Sig. (2-tailed)	.279	.362	.011	.031	.719	.624		.514
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1	Pearson Correlation	-.284	-.274	.287	-.189	-.219	.126	.137	1
	Sig. (2-tailed)	.170	.184	.164	.366	.293	.547	.514	
	N	25	25	25	25	25	25	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas tidak terdapat nilai yang melebihi 0.80 (semua kurang dari 0.80), dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas, dengan mengacu pada Norman H. Nie et. all. (2002 : 80) mengemukakan bahwa apabila korelasi antara variabel bebas tidak terdapat nilai lebih dari 0.80 maka tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.1.2 Pengujian heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas, syarat klasik ini dalam analisis regresi adalah harus tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang berarti, varian residual harus sama. Dengan menggunakan paket program SPSS versi 17 untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan grafik scetterplot variabel dependen, grafik tersebut dapat di lihat pada gambar berikut :



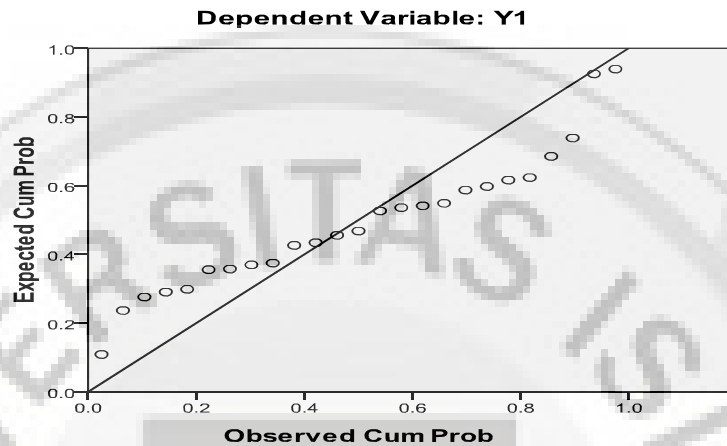
Gambar 4.1 Grafik scatter plot

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4.1.3 Pengujian normalitas

Dalam regresi linear *disturbance error* atau variabel gangguan (e_i) berdistribusi secara normal atau acak untuk setiap nilai X_i , mengikuti distribusi normal disekitar rata-rata. Grafik tersebut menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selengkapnya grafik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Grafik normal flot

4.4.2 Hubungan kinerja keuangan dengan metode *early warning system*, biaya *corporate social responsibility* dan *price earning ratio*

Adapun variabel yang diukur adalah Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus, Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR dan Price Earning Ratio. Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19
**Korelasi Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*,
 Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Earning Ratio***

Variabel	Korelasi	Keterangan
Margin solvensi	-0.078	Sangat Rendah
Tingkat kecukupan dana	0.23	Rendah
Perusahaan surplus	0.084	Sangat Rendah
Underwriting	0.121	Sangat Rendah
Beban klaim	0.152	Sangat Rendah
Komisi	0.126	Sangat Rendah
Biaya manajemen	0.257	Rendah
Pengembalian investasi	-0.129	Sangat Rendah
Kewajiban terhadap aset yang diperkenankan	-0.284	Rendah
Tagihan premi langsung terhadap surplus	-0.274	Rendah
Piutang premi terhadap surplus	0.287	Rendah
Pertumbuhan premi	-0.189	Sangat Rendah
Retensi sendiri	-0.219	Rendah
Cadangan teknis	0.126	Sangat Rendah
Biaya CSR	0.137	Sangat Rendah

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi pada tabel 4.19 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien korelasi antara margin solvensi dengan PER $r = -0,078$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara margin solvensi dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya

korelasi margin solvensi dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti apabila margin solvensi meningkat maka PER akan menurun.

- b. Koefisien korelasi antara tingkat kecukupan dana dengan PER $r = 0,23$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara tingkat kecukupan dana dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi tingkat kecukupan dana dengan PER adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya positif, ini berarti apabila tingkat kecukupan dana meningkat maka PER juga akan meningkat.
- c. Koefisien korelasi antara perusahaan surplus dengan PER $r = 0,084$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara perusahaan surplus dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi perusahaan surplus dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya positif, ini berarti apabila perusahaan surplus meningkat maka PER juga akan meningkat.
- d. Koefisien korelasi antara underwriting dengan PER $r = 0,121$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara underwriting dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi underwriting dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya positif, ini berarti apabila underwriting meningkat maka PER juga akan meningkat.

- e. Koefisien korelasi antara beban klaim dengan PER $r = 0,152$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara beban klaim dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi beban klaim dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya positif, ini berarti apabila beban klaim meningkat maka PER juga akan meningkat.
- f. Koefisien korelasi antara komisi dengan PER $r = 0,126$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara komisi dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi komisi dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya positif, ini berarti apabila komisi meningkat maka PER juga akan meningkat.
- g. Koefisien korelasi antara biaya manajemen dengan PER $r = 0,257$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara biaya manajemen dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi biaya manajemen dengan PER adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya positif, ini berarti apabila biaya manajemen meningkat maka PER juga akan meningkat.
- h. Koefisien korelasi antara pengembalian investasi dengan PER $r = -0,129$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pengembalian investasi dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi pengembalian investasi dengan PER adalah sangat rendah

karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti apabila pengembalian investasi meningkat maka PER akan menurun.

- i. Koefisien korelasi antara kewajiban terhadap aset yang diperkenankan dengan PER $r = -0,284$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara kewajiban terhadap aset yang diperkenankan dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi kewajiban terhadap aset yang diperkenankan dengan PER adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya negatif, ini berarti apabila kewajiban terhadap aset yang diperkenankan meningkat maka PER akan menurun.
- j. Koefisien korelasi antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan PER $r = -0,274$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi tagihan premi langsung terhadap surplus dengan PER adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya negatif, ini berarti apabila tagihan premi langsung terhadap surplus meningkat maka PER akan menurun.
- k. Koefisien korelasi antara piutang premi terhadap surplus dengan PER $r = 0,287$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara piutang premi terhadap surplus dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi piutang premi terhadap surplus dengan PER adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya positif, ini berarti piutang premi terhadap surplus meningkat maka PER juga akan meningkat.

- l. Koefisien korelasi antara pertumbuhan premi dengan PER $r = -0,189$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pertumbuhan premi dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi pertumbuhan premi dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti pertumbuhan premi meningkat maka PER akan menurun.
- m. Koefisien korelasi antara retensi sendiri dengan PER $r = -0,219$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara retensi sendiri dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi retensi sendiri dengan PER adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya negatif, ini berarti retensi sendiri meningkat maka PER akan menurun.
- n. Koefisien korelasi antara cadangan teknis dengan PER $r = 0,126$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara cadangan teknis dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi cadangan teknis dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti cadangan teknis meningkat maka PER juga akan meningkat.
- o. Koefisien korelasi antara biaya CSR dengan PER $r = 0,137$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara biaya CSR dengan PER. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi biaya CSR dengan PER adalah sangat rendah karena berkisar antara

0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya positif, ini berarti biaya CSR meningkat maka PER akan menurun.

4.4.2 Kontribusi Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dengan *Price Earning Ratio*

Berdasarkan besaran koefisien pada tabel lampiran hasil analisis, maka model regresi yang terbentuk dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 4.20

Koefisien Regresi Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dengan *Price Earning Ratio*

Variabel	Koefisien Regresi
Konstanta	-0,524
Margin solvensi	-0,151
Tingkat kecukupan dana	0,869
Perusahaan surplus	0,392
Underwriting	0,183
Beban klaim	-0,06
Komisi	-0,095
Biaya manajemen	-0,178
Pengembalian investasi	0,208
Kewajiban terhadap aset yang diperkenankan	-0,011
Tagihan premi langsung terhadap surplus	-0,005
Piutang premi terhadap surplus	0,036
Pertumbuhan premi	-0,01
Retensi sendiri	-0,153
Cadangan teknis	-0,084
Biaya CSR	0,037

$$\text{PER} = -0,524 - 0,151 X_1 + 0,869 X_2 + 0,392 X_3 + 0,183 X_4 - 0,06 X_5 - 0,095 X_6 - 0,178 X_7 + 0,208 X_8 - 0,011 X_9 - 0,005 X_{10} + 0,036 X_{11} - 0,01 X_{12} - 0,153 X_{13} - 0,084 X_{14} + 0,037 X_{15}$$

Untuk itu, dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diinterpretasikan, adalah sebagai berikut:

- Jika tidak ada X1 (Margin Solvensi), X2 (Tingkat Kecukupan Dana), X3 (Perusahaan Surplus), X4 (Underwriting), X5 (Beban Klaim), X6 (Komisi), X7 (Biaya Manajemen), X8 (Pengembalian Investasi), X9 (Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan), X10 (Tagihan Premi terhadap Surplus), X11 (Piutang Premi terhadap Surplus), X12 (Pertumbuhan Premi), X13 (Retensi Sendiri), dan X14 (Cadangan Teknis), X15 (Biaya CSR) dan maka nilai Y (Price Earning Ratio) adalah $-0,524$ (*konstanta*). Dapat diartikan bahwa bila diasumsikan untuk Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus, Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, dan Biaya CSR sebesar 0, maka PER akan turun menjadi $-0,524$.
- Apabila diasumsikan untuk Margin Solvensi sebesar 1, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,151 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Tingkat Kecukupan Dana sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan meningkat sebesar 0,869 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Perusahaan Surplus sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan meningkat sebesar 0,392 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Underwriting sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0,

Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0, maka PER akan meningkat sebesar 0,183 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Beban Klaim sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,06 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Komisi sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,095 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Biaya Manajemen sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0,

Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,178 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Pengembalian Investasi sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan meningkat sebesar 0,208 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,011 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,005 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan meningkat sebesar 0,036 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Pertumbuhan Premi sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0,

Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,01 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Retensi Sendiri sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premise sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,153 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Cadangan Teknis sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premise sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan turun sebesar 0,084 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Biaya CSR sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0,

Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, dan Cadangan Teknis sebesar 0 maka PER akan meningkat sebesar 0,037 poin.

4.4.4 Pengaruh Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap *Price Earning Ratio*

Komponen persamaan akhir hasil analisis multi regresi yang menyatakan pengaruh antara variabel pengaruh Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Earning Ratio ditampilkan dalam tabel lampiran. Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Untuk variabel independent lebih dari 2, maka yang dipakai sebagai koefisien determinasi adalah R^2 yang disesuaikan (*Adjusted R Square*), Singgih Santoso (2001 : 354). Sehingga hasil *Adjusted R Square* = 0,294 berarti variabel Y dapat dijelaskan oleh Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi

terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, dan Biaya CSR sebesar 29,4% sedangkan sisanya 70,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain, besarnya nilai variabel PER (Y) ditentukan oleh variabel Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap PER sebesar 29,4% sisanya ditentukan oleh faktor lain.

4.4.5 Pengujian Hipotesis

4.4.5.1 Pengujian Hipotesis secara Simultan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Untuk mengetahui hipotesis secara simultan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Earning Ratio)
- $H_1: \rho \neq 0$, (ada pengaruh antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan

Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Earning Ratio)

Dengan ketentuan adalah jika : signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan jika signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Selain itu juga dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.21

Pengujian Secara Simultan Keuangan dengan Metode Early Warning System, Biaya Corporate Social Responsibility terhadap Price Earning Ratio

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.028	15	.002	.636	.789 ^a
	Residual	.027	9	.003		
	Total	.055	24			

a. Predictors: (Constant), x15, x7, x9, x5, x3, x13, x8, x12, x11, x10, x14, x6, x2, x4, X1

b. Dependent Variable: Y1

Hasil perhitungan pada tabel Anova, menunjukkan nilai F_{hitung} dengan $df_1 = 15$ dan $df_2 = 9$ adalah $= 0,636$ dengan $sig = 0,789$. Pengujian dengan membandingkan $sig = 0,789$ dengan $\alpha = 5\%$ ($0,05$) maka H_0 diterima. Apabila pengujian dengan membandingkan $F_{hitung} = 0,636 < F_{tabel} = 3,01$ dengan $df_1 = 15$ dan $df_2 = 9$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima.

Oleh karena itu dapat disimpulkan dari uji ini bahwa secara bersama-sama (simultan) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Earning Ratio.

4.4.5.2 Pengujian Hipotesis secara Parsial

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh secara parsial antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Earning Ratio).
2. $H_1: \rho \neq 0$, (ada pengaruh secara parsial Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Earning Ratio).

Dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t, taraf signifikansi yang digunakan 5%. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

- b = Koefisien regresi
- sb = Standar error
- t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}
(Natsir, 2005 : 460)

Setelah pengujian dilakukan, maka hasil perhitungan untuk masing-masing hipotesis (t_{hitung}), dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk kesalahan 5% uji *one tailed* dan $dk = n - k - 1 = 25 - 15 - 1 = 9$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,262$ dengan ketentuan sebagai berikut :

- Terima H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$
- Tolak H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} > t > t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$

Tabel 4.22

Hasil Uji-t VariabelKeuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap *Price Earning Ratio*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.524	.735		-.714	.494
Margin solvensi	-.151	.124	-5.693	-1.216	.255

Tingkat kecukupan dana	.869	1.068	.870	.814	.437
Perusahaan surplus	.392	.326	5.696	1.201	.261
Underwriting	.183	.315	.813	.580	.576
Beban klaim	-.060	.146	-.227	-.413	.690
Komisi	-.095	.122	-.375	-.780	.455
Biaya manajemen	-.178	.383	-.795	-.464	.654
Pengembalian investasi	.208	.560	.202	.371	.719
Kewajiban terhadap aset yang diperkenankan	-.011	.015	-.559	-.750	.473
Tagihan premi langsung terhadap surplus	-.005	.007	-.376	-.673	.518
Piutang premi terhadap surplus	.036	.027	.709	1.312	.222
Pertumbuhan premi	-.010	.132	-.027	-.076	.941
Retensi sendiri	-.153	.136	-.473	-1.124	.290
Cadangan teknis	-.084	.080	-.523	-1.043	.324
Biaya CSR	.037	.040	.411	.918	.383

a. Dependent Variable: Y1

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara margin solvensi dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -1,216 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara margin solvensi dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara tingkat kecukupan dana dengan PER diperoleh $t_{hitung} = 0,814 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara tingkat kecukupan dana dengan PER.

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara perusahaan surplus dengan PER diperoleh $t_{hitung} = 1,201 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara perusahaan surplus dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara underwriting dengan PER diperoleh $t_{hitung} = 0,58 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara underwriting dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara beban klaim dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -0,413 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara beban klaim dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara komisi dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -0,78 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara komisi dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara biaya manajemen dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -0,464 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara biaya manajemen dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara pengembalian investasi dengan PER diperoleh $t_{hitung} = 0,371 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara pengembalian investasi dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara kewajiban terhadap aset dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -0,75 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara kewajiban terhadap aset dengan PER.

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -0,673 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara piutang premi terhadap surplus dengan PER diperoleh $t_{hitung} = 1,312 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara piutang premi terhadap surplus dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara pertumbuhan premi dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -0,076 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan premi dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara retensi sendiri dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -1,124 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara retensi sendiri dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara cadangan teknis dengan PER diperoleh $t_{hitung} = -1,043 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara cadangan teknis dengan PER.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara Biaya CSR dengan PER diperoleh $t_{hitung} = 0,918 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara biaya CSR dengan PER.

4.4.6 Analisis Verifikatif Kinerja Keuangan dengan *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Book Value*

Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-koefisien regresi tidak bias dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas, heterokedastisitas dan normalitas.

4.4.6.1 Pengujian Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi, yaitu terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti. Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat korelasi yang rendah antara variabel bebas dapat dijelaskan. Untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan matriks korelasi yang dihitung dengan bantuan paket program SPSS versi 17.0 pada tabel berikut :

Tabel 4.23
Matrik Korelasi antar Variabel Bebas
pada Model Penelitian

Correlations

		X1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	Y2
X1	Pearson Correlation	1	-.072	.994**	-.113	.331	-.179	-.117	.056	.902**
	Sig. (2-tailed)		.731	.000	.591	.106	.393	.579	.792	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x2	Pearson Correlation	-.072	1	-.129	.336	.068	.097	.704**	.526**	-.244
	Sig. (2-tailed)	.731		.537	.101	.746	.646	.000	.007	.240
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x3	Pearson Correlation	.994**	-.129	1	-.140	.313	-.183	-.150	.004	.891**
	Sig. (2-tailed)	.000	.537		.503	.127	.382	.473	.983	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x4	Pearson Correlation	-.113	.336	-.140	1	.082	-.006	.786**	.188	-.146
	Sig. (2-tailed)	.591	.101	.503		.698	.979	.000	.369	.487
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x5	Pearson Correlation	.331	.068	.313	.082	1	-.211	-.035	-.046	.398*
	Sig. (2-tailed)	.106	.746	.127	.698		.312	.869	.826	.049
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x6	Pearson Correlation	-.179	.097	-.183	-.006	-.211	1	.001	-.225	-.095
	Sig. (2-tailed)	.393	.646	.382	.979	.312		.998	.279	.651
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x7	Pearson Correlation	-.117	.704**	-.150	.786**	-.035	.001	1	.356	-.248
	Sig. (2-tailed)	.579	.000	.473	.000	.869	.998		.081	.232
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
x8	Pearson Correlation	.056	.526**	.004	.188	-.046	-.225	.356	1	-.098
	Sig. (2-tailed)									
	N									

	Sig. (2-tailed)	.792	.007	.983	.369	.826	.279	.081		.643
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25
Y2	Pearson Correlation	.902**	-.244	.891**	-.146	.398*	-.095	-.248	-.098	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.240	.000	.487	.049	.651	.232	.643	
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lanjutan Tabel 4.23
Matrik Korelasi antar Variabel Bebas
pada Model Penelitian

		Correlations							
		x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	Y2
x9	Pearson Correlation	1	-.161	-.088	-.142	.298	-.140	-.225	-.132
	Sig. (2-tailed)		.441	.675	.498	.148	.503	.279	.530
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x10	Pearson Correlation	-.161	1	.071	-.065	-.024	-.333	-.190	-.238
	Sig. (2-tailed)	.441		.736	.758	.907	.104	.362	.252
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x11	Pearson Correlation	-.088	.071	1	-.407*	-.240	.270	-.498*	-.058
	Sig. (2-tailed)	.675	.736		.043	.247	.192	.011	.784
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x12	Pearson Correlation	-.142	-.065	-.407*	1	.212	-.121	.431*	.132
	Sig. (2-tailed)	.498	.758	.043		.310	.566	.031	.528

	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x13	Pearson Correlation	.298	-.024	-.240	.212	1	-.230	-.076	5.137E-1
	Sig. (2-tailed)	.148	.907	.247	.310		.270	.719	.009
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x14	Pearson Correlation	-.140	-.333	.270	-.121	-.230	1	.103	.444*
	Sig. (2-tailed)	.503	.104	.192	.566	.270		.624	.026
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
x15	Pearson Correlation	-.225	-.190	-.498*	.431*	-.076	.103	1	.373
	Sig. (2-tailed)	.279	.362	.011	.031	.719	.624		.066
	N	25	25	25	25	25	25	25	25
Y2	Pearson Correlation	-.132	-.238	-.058	.132	-.514**	.444*	.373	1
	Sig. (2-tailed)	.530	.252	.784	.528	.009	.026	.066	
	N	25	25	25	25	25	25	25	25

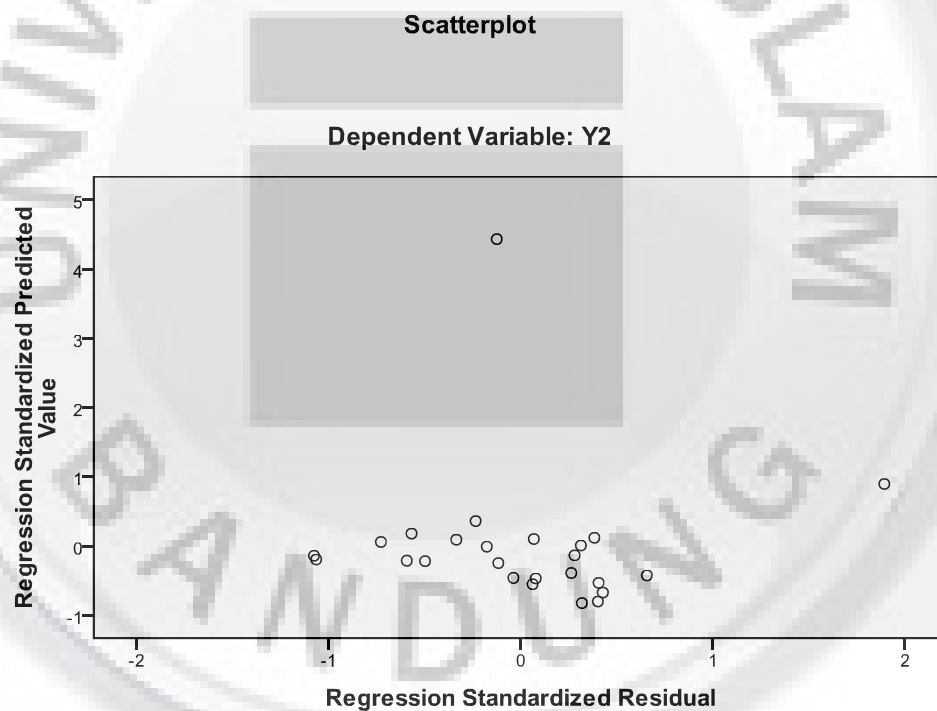
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas tidak terdapat nilai yang melebihi 0.80 (semua kurang dari 0.80), dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas, dengan mengacu pada Norman H. Nie et. all. (2002 : 80) mengemukakan bahwa apabila korelasi antara variabel bebas tidak terdapat nilai lebih dari 0.80 maka tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.6.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas, syarat klasik ini dalam analisis regresi adalah harus tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang berarti, varian residual harus sama. Dengan menggunakan paket program SPSS versi 17 untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan grafik scatterplot variabel dependen, grafik tersebut dapat di lihat pada gambar berikut :

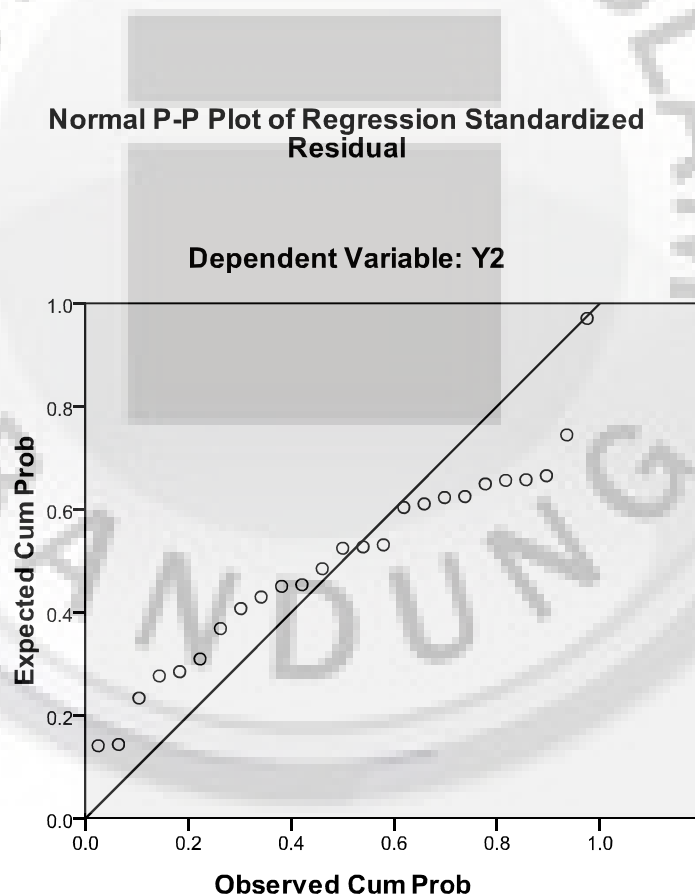


Gambar 4.3 Grafik scatter plot

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4.6.3 Pengujian Normalitas

Dalam regresi linear *disturbance error* atau variabel gangguan (e_i) berdistribusi secara normal atau acak untuk setiap nilai X_i , mengikuti distribusi normal disekitar rata-rata. Grafik tersebut menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selengkapnya grafik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.4 Grafik normal plot

4.4.7 Hubungan Kinerja Keuangan dengan *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Book Value*

Adapun variabel yang diukur adalah Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus, Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR dan *Price Book Value*. Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.24
Korelasi antara Kinerja Keuangan dengan *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Book Value*

Variabel	Korelasi	Keterangan
Margin solvensi	0,902	Sangat Kuat
Tingkat kecukupan dana	-0,244	Rendah
Perusahaan surplus	0,891	Sangat Kuat
Underwriting	-0,146	Sangat Rendah
Beban klaim	0,398	Rendah
Komisi	-0,095	Sangat Rendah
Biaya manajemen	-0,248	Rendah
Pengembalian investasi	-0,098	Sangat Rendah
Kewajiban terhadap aset yang diperkenankan	-0,132	Sangat Rendah
Tagihan premi langsung terhadap surplus	-0,238	Rendah
Piutang premi terhadap surplus	-0,058	Sangat Rendah
Pertumbuhan premi	0,132	Sangat Rendah
Retensi sendiri	-0,514	Cukup Kuat
Cadangan teknis	0,444	Cukup Kuat
Biaya CSR	0,373	Rendah

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR dengan Price Book Value sebagai berikut:

- a. Koefisien korelasi antara margin solvensi dengan price book value $r = 0,902$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara margin solvensi dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi margin solvensi dengan price book value adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,800 sampai dengan 0,999, dan arahnya positif, ini berarti apabila margin solvensi meningkat maka price book value juga akan meningkat.
- b. Koefisien korelasi antara tingkat kecukupan dana dengan price book value $r = -0,244$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara tingkat kecukupan dana dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi tingkat kecukupan dana dengan price book value adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya negatif, ini berarti apabila tingkat kecukupan dana meningkat maka price book value akan menurun.

- c. Koefisien korelasi antara perusahaan surplus dengan price book value $r = 0,891$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara perusahaan surplus dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi perusahaan surplus dengan price book value adalah sangat kuat karena berkisar antara 0,800 sampai dengan 0,999, dan arahnya positif, ini berarti apabila perusahaan surplus meningkat maka price book value juga akan meningkat.
- d. Koefisien korelasi antara underwriting dengan price book value $r = -0,146$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara underwriting dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi underwriting dengan price book value adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti apabila underwriting meningkat maka price book value akan menurun.
- e. Koefisien korelasi antara beban klaim dengan price book value $r = 0,398$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara beban klaim dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi beban klaim dengan price book value adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya positif, ini berarti apabila beban klaim meningkat maka price book value juga akan meningkat.
- f. Koefisien korelasi antara komisi dengan price book value $r = -0,095$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara komisi dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya

korelasi komisi dengan price book value adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti apabila komisi meningkat maka price book value akan menurun.

- g. Koefisien korelasi antara biaya manajemen dengan price book value $r = -0,258$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara biaya manajemen dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi biaya manajemen dengan price book value adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya negatif, ini berarti apabila biaya manajemen meningkat maka price book value akan menurun.
- h. Koefisien korelasi antara pengembalian investasi dengan price book value $r = -0,098$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pengembalian investasi dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi pengembalian investasi dengan price book value adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti apabila pengembalian investasi meningkat maka price book value akan menurun.
- i. Koefisien korelasi antara kewajiban terhadap aset yang diperkenankan dengan price book value $r = -0,132$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara kewajiban terhadap aset yang diperkenankan dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi kewajiban terhadap aset yang diperkenankan dengan price book value

adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti apabila kewajiban terhadap aset yang diperkenankan meningkat maka price book value akan menurun.

- j. Koefisien korelasi antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan price book value $r = -0,238$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi tagihan premi langsung terhadap surplus dengan price book value adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya negatif, ini berarti apabila tagihan premi langsung terhadap surplus meningkat maka price book value akan menurun.
- k. Koefisien korelasi antara piutang premi terhadap surplus dengan price book value $r = -0,058$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara piutang premi terhadap surplus dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi piutang premi terhadap surplus dengan price book value adalah rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya negatif, ini berarti piutang premi terhadap surplus meningkat maka price book value akan menurun.
- l. Koefisien korelasi antara pertumbuhan premi dengan price book value $r = 0,132$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pertumbuhan premi dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi pertumbuhan premi dengan price book value

adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,199, dan arahnya positif, ini berarti pertumbuhan premi meningkat maka price book value juga akan meningkat.

- m. Koefisien korelasi antara retensi sendiri dengan price book value $r = -0,514$, ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara retensi sendiri dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi retensi sendiri dengan price book value adalah cukup kuat karena berkisar antara 0,400 sampai dengan 0,599, dan arahnya negatif, ini berarti retensi sendiri meningkat maka price book value akan menurun.
- n. Koefisien korelasi antara cadangan teknis dengan price book value $r=0,444$, ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara cadangan teknis dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi cadangan teknis dengan price book value adalah sangat rendah karena berkisar antara 0,400 sampai dengan 0,599, dan arahnya positif, ini berarti cadangan teknis meningkat maka price book value juga akan meningkat.
- o. Koefisien korelasi antara biaya CSR dengan price book value $r=0,373$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara biaya CSR dengan price book value. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi biaya CSR dengan price book value adalah rendah karena berkisar antara 0,200 sampai dengan 0,399, dan arahnya positif, ini berarti biaya CSR meningkat maka price book value juga akan meningkat.

4.4.8 Kontribusi Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Book Value*

Berdasarkan besaran koefisien pada tabel lampiran hasil analisis, maka model regresi yang terbentuk dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 4.25

Koefisien Regresi Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Book Value*

Variabel	Koefisien Regresi
Konstanta	-0,091
Margin solvensi	0,001
Tingkat kecukupan dana	0,031
Perusahaan surplus	0,012
Underwriting	0,037
Beban klaim	-0,011
Komisi	0,003
Biaya manajemen	-0,045
Pengembalian investasi	0,039
Kewajiban terhadap aset yang diperkenankan	-0,002
Tagihan premi langsung terhadap surplus	0,000
Piutang premi terhadap surplus	0,003
Pertumbuhan premi	0,007
Retensi sendiri	-0,009
Cadangan teknis	0,007
Biaya CSR	0,006

$$\text{PBV} = -0,091 + 0,001 X1 + 0,031 X2 + 0,012 X3 + 0,037 X4 - 0,011 X5 + 0,003 X6 - 0,045 X7 + 0,039 X8 - 0,002 X9 + 0 X10 + 0,003 X11 + 0,007 X12 - 0,009 X13 + 0,007 X14 + 0,006 X15$$

Untuk itu, dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diinterpretasikan, adalah sebagai berikut:

- Jika tidak ada X1 (Margin Solvensi), X2 (Tingkat Kecukupan Dana), X3 (Perusahaan Surplus), X4 (Underwriting), X5 (Beban Klaim), X6 (Komisi), X7 (Biaya Manajemen), X8 (Pengembalian Investasi), X9 (Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan), X10 (Tagihan Premi terhadap Surplus), X11 (Piutang Premi terhadap Surplus), X12 (Pertumbuhan Premi), X13 (Retensi Sendiri), dan X14 (Cadangan Teknis), X15 (Biaya CSR) dan maka nilai Y (Price Earning Ratio) adalah -0,524 (*konstanta*). Dapat diartikan bahwa bila diasumsikan untuk Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus, Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, dan Biaya CSR sebesar 0, maka price book value akan turun menjadi -0,091.
- Apabila diasumsikan untuk Margin Solvensi sebesar 1, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0,

Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,001 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Tingkat Kecukupan Dana sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,031 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Perusahaan Surplus sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka PER akan price book value sebesar 0,012 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Underwriting sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Beban Klaim

sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0, maka PER akan price book value sebesar 0,037 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Beban Klaim sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan turun sebesar 0,011 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Komisi sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis

sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,003 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Biaya Manajemen sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan turun sebesar 0,045 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Pengembalian Investasi sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,039 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0,

Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan turun sebesar 0,002 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan tetap sebesar -0,091 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,003 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Pertumbuhan Premisebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,007 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Retensi Sendiri sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premisebesar 0, Cadangan Teknis sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan turun sebesar 0,009 poin.
- Apabila diasumsikan untuk Cadangan Teknis sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premisebesar 0, Retensi

Sendiri sebesar 0, dan Biaya CSR sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,007 poin.

- Apabila diasumsikan untuk Biaya CSR sebesar 1, Margin Solvensi sebesar 0, Tingkat Kecukupan Dana sebesar 0, Perusahaan Surplus sebesar 0, Underwriting sebesar 0, Beban Klaim sebesar 0, Komisi sebesar 0, Biaya Manajemen sebesar 0, Pengembalian Investasi sebesar 0, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan sebesar 0, Tagihan Premi terhadap Surplus sebesar 0, Piutang Premi terhadap Surplus sebesar 0, Pertumbuhan Premi sebesar 0, Retensi Sendiri sebesar 0, dan Cadangan Teknis sebesar 0 maka price book value akan meningkat sebesar 0,006 poin.

4.4.9 Pengaruh Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Book Value*

Komponen persamaan akhir hasil analisis multi regresi yang menyatakan pengaruh antara variabel pengaruh Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus, Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Book Value ditampilkan dalam tabel lampiran. Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Untuk variabel independent lebih dari 2, maka yang dipakai sebagai koefisien determinasi adalah R^2 yang disesuaikan (*Adjusted R Square*), Singgih Santoso (2001 : 354). Sehingga hasil *Adjusted R Square* = 0,834 berarti variabel Y dapat dijelaskan oleh Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, dan Biaya CSR sebesar 83,4% sedangkan sisanya 16,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain, besarnya nilai variabel price book value (Y) ditentukan oleh variabel Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap price book value sebesar 83,4% sisanya ditentukan oleh faktor lain.

4.4.10 Pengujian Hipotesis

4.4.10.1 Pengujian Hipotesis secara Simultan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Untuk mengetahui hipotesis secara simultan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Book Value)
- $H_1: \rho \neq 0$, (ada pengaruh antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Book Value)

Dengan ketentuan adalah jika : signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan jika signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Selain itu juga dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.26

Pengujian Secara Simultan Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*, Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Price Book Value*

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.004	15	.000	9.059	.001 ^a
Residual	.000	9	.000		
Total	.004	24			

- a. Predictors: (Constant), x15, x7, x9, x5, x3, x13, x8, x12, x11, x10, x14, x6, x2, x4, X1
- b. Dependent Variable: Y2

Hasil perhitungan pada tabel Anova, menunjukkan nilai F_{hitung} dengan $df_1 = 15$ dan $df_2 = 9$ adalah $= 9,059$ dengan $sig = 0,001$. Pengujian dengan membandingkan $sig = 0,001$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak. Apabila pengujian dengan membandingkan $F_{hitung} = 9,059 > F_{tabel} = 3,01$ dengan $df_1 = 15$ dan $df_2 = 9$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari uji ini bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus, Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Book Value.

4.4.10.2 Pengujian Hipotesis secara Parsial

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh secara parsial antara Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus

Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Book Value).

2. $H_1: \rho \neq 0$, (ada pengaruh secara parsial Margin Solvensi, Tingkat Kecukupan Dana, Perusahaan Surplus, Underwriting, Beban Klaim, Komisi, Biaya Manajemen, Pengembalian Investasi, Kewajiban terhadap Aset yang Diperkenankan, Tagihan Premi terhadap Surplus, Piutang Premi terhadap Surplus Pertumbuhan Premi, Retensi Sendiri, Cadangan Teknis, Biaya CSR terhadap Price Book Value).

Dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t, taraf signifikansi yang digunakan 5%. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

sb = Standar error

t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}
(Natsir, 2005 : 460)

Setelah pengujian dilakukan, maka hasil perhitungan untuk masing-masing hipotesis (t_{hitung}), dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk kesalahan 5% uji *one tailed* dan $dk = n - k - 1 = 25 - 15 - 1 = 9$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,262$ dengan ketentuan sebagai berikut :

- Terima H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$
- Tolak H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} > t > t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$

Tabel 4.27

Hasil Uji-t Variabel Kinerja Keuangan dengan Metode *Early Warning System*,
Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap *Price Book Value*

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.091	.069		-1.319	.220
	Margin solvensi	.001	.012	.194	.116	.910
	Tingkat kecukupan dana	.031	.101	.119	.311	.763
	Perusahaan surplus	.012	.031	.690	.407	.694
	Underwriting	.037	.030	.623	1.242	.246
	Beban klaim	-.011	.014	-.155	-.787	.452
	Komisi	.003	.012	.038	.220	.831
	Biaya manajemen	-.045	.036	-.756	-1.233	.249
	Pengembalian investasi	.039	.053	.143	.736	.480
	Kewajiban terhadap aset yang diperkenankan	-.002	.001	-.300	-1.125	.290

Tagihan premi langsung terhadap surplus	.000	.001	-.194	-.968	.358
Piutang premi terhadap surplus	.003	.003	.192	.995	.346
Pertumbuhan premi	.007	.012	.069	.545	.599
Retensi sendiri	-.009	.013	-.108	-.718	.491
Cadangan teknis	-.007	.008	-.167	-.930	.376
Biaya CSR	.006	.004	.252	1.578	.149

a. Dependent Variable: Y2

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara margin solvensi dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 0,116 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara margin solvensi dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara tingkat kecukupan dana dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 0,311 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara tingkat kecukupan dana dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara perusahaan surplus dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 0,407 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara perusahaan surplus dengan price book value.

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara underwriting dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 1,242 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara underwriting dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara beban klaim dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = -0,787 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara beban klaim dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara komisi dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 0,22 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara komisi dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara biaya manajemen dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = -1,233 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara biaya manajemen dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara pengembalian investasi dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 0,736 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara pengembalian investasi dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara kewajiban terhadap aset dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = -1,125 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara kewajiban terhadap aset dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = -0,968 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara tagihan premi langsung terhadap surplus dengan price book value.

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara piutang premi terhadap surplus dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 0,995 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara piutang premi terhadap surplus dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara pertumbuhan premi dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 0,545 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan premi dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara retensi sendiri dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = -0,718 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara retensi sendiri dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara cadangan teknis dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = -0,93 > t_{tabel} = -2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara cadangan teknis dengan price book value.
- Untuk uji hipotesis pengaruh antara Biaya CSR dengan price book value diperoleh $t_{hitung} = 1,578 < t_{tabel} = 2,262$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara biaya CSR dengan price book value.